

Toleransi Antarumat Beragama Etnis Madura Di Dusun Bongso Wetan

Elisa Diaz Agustina dan Arief Sudrajat
Program Studi Sosiologi, Universitas Negeri Surabaya
elisadiaz21019@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Differences between tribes and religions can lead to conflict. But unlike in Bongso Wetan Hamlet, Pengalangan Gresik village where ethnic and religious differences can make relationships with each other become close. The purpose of this study was to determine the form of tolerance attitudes carried out by the people of Bongso Wetan Hamlet. The method in this study is qualitative by using interview techniques aimed at people who live near Pura Kerta Bumi. The results of the study found that for the people of Bongso Wetan Hamlet, differences did not cause conflict between them. This happened because of the high tolerance between religious communities and good social interaction in Bongso Wetan. There has never been an open conflict in this area illustrates the existence of a fairly high religious tolerance, even among the diversity of religious communities can occur cooperation between religious groups with each other. The people of Dusun Bongso Wetan view that religion and belief are included in each other's personal affairs where there is an awareness of mutual respect and an agreement not to interfere with each other's beliefs.

Keywords: *bongso wetan hamlet, ethnicity; tolerance; tradition; religion.*

Abstrak

Perbedaan antar suku dan agama dapat menimbulkan konflik. Namun berbeda dengan di Dusun Bongso Wetan, Desa Pengalangan Gresik dimana perbedaan suku dan agama dapat menjadikan hubungan satu sama lain menjadi erat. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk sikap toleransi yang dilakukan masyarakat Dusun Bongso Wetan. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan Teknik wawancara yang ditujukan pada masyarakat yang tinggal di dekat Pura Kerta Bumi. Hasil penelitian menemukan bahwa bagi masyarakat Dusun Bongso Wetan, perbedaan bukan menjadikan alasan untuk timbulnya konflik diantara mereka. Hal ini terjadi karena adanya toleransi antar umat beragama yang tinggi serta interaksi sosial yang baik di Dusun Bongso Wetan. Tidak pernahnya terjadi konflik terbuka di daerah ini menggambarkan adanya suatu toleransi agama yang cukup tinggi, bahkan diantara keragaman umat beragama dapat terjadi kerjasama antara kelompok agama yang satu dengan kelompok yang lainnya. Masyarakat Dusun Bongso Wetan memandang bahwa agama dan keyakinan termasuk dalam urusan pribadi masing-masing dimana terdapat kesadaran saling menghormati dan adanya kesepakatan untuk tidak saling mengganggu keyakinan satu sama lain.

Keywords: *bongso wetan hamlet, etnis; toleransi; tradisi; agama.*

1. Pendahuluan

Indonesia memiliki berbagai macam keberagaman baik suku, etnis, agama, ras dan lain sebagainya. Suku merupakan penentuan kelompok sosial berdasarkan persamaan asal daerah yang menimbulkan suatu ikatan kedaerahan. Suku dikelompokkan menjadi beberapa karakteristik, yakni: 1) Berdasarkan asal daerahnya; 2) Telah melekat sejak lahir sehingga tidak dapat dirubah; 3) Terdapat adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun; 4) Memiliki karakteristik baik bentuk wajah, warna rambut dan kulit yang berbeda dengan suku lainnya. Sedangkan etnis adalah bentuk penggolongan manusia berdasarkan kepercayaan, kebiasaan, nilai, bahasa, adat istiadat, sejarah, dan norma yang dijalankan[1]. Hasil dari bentuk pengaruh kelompok luar merupakan pengertian etnis menurut perspektif teori situasional, contohnya bentuk pengaruh tersebut adalah kolonialisme. Agama menurut Daradjat (2005) merupakan hubungan yang dirasakan manusia pada hal yang telah diyakini, dimana masih ada sesuatu yang derajatnya lebih tinggi dari manusia. Tujuan agama merupakan tatanan Tuhan untuk membimbing manusia yang berusaha dalam mencari suaru kebahagiaan hidup baik kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat[2]. Fungsi dari agama, meliputi: 1) Sebagai fungsi peranan sosial; 2) Dapat menjawab pertanyaan yang tidak dapat dijawab oleh manusia; 3) Sebagai pandangan tentang dunia kepada budaya manusia; 4) Menimbulkan rasa kesetaraan antar kelompok manusia. Ras merupakan kelompok manusia atau individu yang memiliki ciri biologis dan fisik yang sama secara turun temurun. Terdapat empat jenis ras menurut A.L Krober, yakni: 1) Ras Mongoloid; 2) Ras Kaukasoid; 3) Ras Negroid; 4) Ras khusus yang tidak dapat diklarifikasi[3]. Dalam hal ini keberagaman yang akan dibahas terfokus pada keberagaman berupa etnis dan agama.

Negara Indonesia memiliki beberapa daerah dengan keberagaman yang ada, salah satunya berada di daerah Jawa Timur tepatnya berada di Dusun Bongso Wetan dan Kulon Desa Pengalangan, Gresik. Keberagaman di Dusun Bongso Wetan dan Kulon Desa Pengalangan Gresik ini terdapat perbedaan antara etnis Madura dan Jawa serta perbedaan agama yakni antara agama Islam dengan Hindu. Pada desa tersebut terdapat sebuah pura bernama Pura Kertabumi sebagai tempat peribadahan untuk umat beragama Hindu dan masjid sebagai tempat beribadah masyarakat umat Islam di Dusun Bongso Wetan. Bahkan, dalam masyarakat umat Islam di Dusun Bongso Wetan memiliki organisasi remaja masjid. Dalam organisasi remaja masjid ini terdapat beberapa fungsi salah satunya berperan aktif dalam kegiatan keagamaan di kehidupan masyarakat yang bermanfaat dan berdampak positif untuk kenyamanan dan pendidikan dalam beragama [4]. Peran agama sangat signifikan dalam membangun suatu kebudayaan masyarakat. Masyarakat memahami bahwa agama sebagai sumber wahyu Tuhan yang dijadikan sebagai gagasan dan sistem nilai dalam diri, serta sebagai landasan motivasi perilaku individu dan masyarakat[5]. Hal ini merupakan bukti bahwa agama sebagai agenda penting dan niscaya yang menghimbau agar pembinaan, pengembangan, pelestarian, dan pembangunan agama.

Toleransi antar umat beragama merupakan sikap peduli dan saling menghargai yang dilakukan manusia dengan menyikapi perbedaan antar umat beragama. Pada dasarnya, terdapat prinsip toleransi antar umat beragama yang dinataranya: 1) Tidak adanya larangan dari Tuhan Yang Maha Esa yang berkaitan dengan hidup bermasyarakat yang memiliki keyakinan berbeda; 2) Dalam hal beragama tidak ada paksaan, baik paksaan secara halus ataupun kasar; 3) Jika memaksa seseorang mengikuti keyakinan tertentu, maka hal itu tidak ada manfaatnya; 4) Setiap manusia

memiliki hak untuk memeluk agama sesuai keyakinan masing-masing. [6]

Penelitian ini mengangkat tentang bentuk toleransi yang terjalin antara etnis Madura dan etnis Jawa yang terletak di dua dusun Desa Pengalangan yakni Bongso Wetan. Keberadaan dua etnis Madura dan etnis Jawa ini sangatlah menarik karena mereka dapat saling hidup berdampingan tanpa adanya konflik yang terjadi di antara mereka dan hal yang menarik lainnya yakni umat Hindu di dusun tersebut bukan etnis Hindu Bali melainkan etnis Hindu Madura. Pada daerah ini juga sudah terdapat infrastruktur untuk tempat keagamaan yang memadahi meliputi pura, prasmanan, dan lain sebagainya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Moleong (2011: 6) Penelitian kualitatif ialah penelitian yang bertujuan untuk memahami sebuah fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian yang meliputi perilaku, persepsi, motif, tindakan dan motivasi secara menyeluruh yang dideskripsikan melalui kalimat atau kata-kata [7]. Teknik pengumpulan data *purposive sampling*. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan.

Menurut Stewart dan Cash (2000) wawancara merupakan sebuah komunikasi interaksional yang terjadi antara dua pihak, salah satu pihak terdapat yang bertanya dan pihak lain menjawab. Sedangkan menurut Kerlinger (1992) wawancara merupakan kegiatan bertanya dan menjawab yang dilakukan secara tatap muka untuk menemukan jawaban tentang masalah penelitian yang dikaji. Berdasarkan pendapat tokoh-tokoh tersebut maka dapat diketahui bahwa wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua belah pihak atau lebih yang dilakukan secara tatap muka, di mana salah satu pihak sebagai penanya atau interviewer dan pihak lain sebagai interviewee dengan tujuan memperoleh jawaban sebagai pendukung bahan penelitian [8].

Peneliti memilih warga yang tinggal di Bongso Wetan yang tinggal di dekat Pura Kerta Bumi yang beragama hindu dan islam yaitu A (47) dan Y (51) karena ingin mengetahui bagaimana orang dengan perbedaan kepercayaan dapat hidup berdampingan dan bertoleransi satu sama lain, maka dari itu peneliti memilih mereka sebagai informan untuk mengetahui bagaimana kegiatan mereka terhadap perbedaan yang ada. Pada penelitian ini, peneliti mengambil sebanyak 2 orang informan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Bentuk Toleransi Antarumat Beragama Etnis Madura di Dusun Bongso Wetan

Tempat yang dibahas pada penelitian ini berada di Desa Pengalangan, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik. Desa ini memiliki 6 dusun tersebar yang berbatasan dengan daerah Surabaya Barat. Sebagian besar masyarakat Desa Pengalangan yakni Dusun Bongso Wetan dan Dusun Bongso Kulon menganut agama Hindu. Tepatnya dusun ini berada pada Perumahan Ciputra di dekat sebuah water park. Daerah ini memiliki suasana pedesaan dan sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai Petani ada pula sebagai pedagang, karyawan maupun PNS dengan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi adalah bahasa Madura. Desa ini juga memiliki pura yang bernama Pura Kerta Bumi yang dibangun tahun 1992 dan telah diresmikan tahun 1996 oleh Pedanda Anom Negara Jala Karana Munuaba dari Surabaya. Setiap sore hari ratusan umat Hindu melakukan sembahyang pada hari besar seperti galungan, kuningan, nyepi, siwalatri serta akan dilaksanakan

suatu kegiatan istimewa pada hari purnama, tilem, dan kliwon. Sebagaimana seperti yang disampaikan informan A (47).

“Desa panèka badhâ pura nyamanah kerta bumi. Sabèn petteng biasanah bènnyak korang lebhinah ratosan orèng sè adhu'ak è arèh rajeh èngak galungan, kuningan, nyepi bân siwalatri. Nalèka pas tèpak bulèn pornamah jugèn badhâ kegiatan sè istimewa umpamanah è arèh purnama, filem bân kliwon.” (A, 47).

Hari Raya Galungan merupakan penyatuan dari kekuatan rohani supaya mendapat pendirian serta pemikiran yang terang yang merupakan wujud dharma kebaikan atau keburukan dalam diri. Selain dharma ada juga yang disebut dengan adharma yang menyangkut tentang pikiran yang kacau (byaparaning idep). Jadi makna untuk Hari Raya Galungan itu sendiri adalah bentuk dari kemenangan dharma terhadap adharma, dimana hal ini akan dirayakan dengan mengucapkan puji syukur kepada Ida Sanghyang Widhi Wasa. Hari Raya Kuningan disebut juga sebagai Tumpek Kuning Jatuh yang biasanya dirayakan pada Sabtu, kliwon di wuku kuningan. Cara merayakannya yakni dengan melakukan pemujaan kepada Dewa agar dapat memperoleh keselamatan, keselamatan dan kedirgayusan.

“Dhâlem perayakan tumpek kuning jatuh biasanah reng orèng bedhâaghi pemujaan dhèk Dewa, thojuènnah sopajèh èberrik keselametan bân âghemberaghi rasa syukkor.” (A, 47)

Saat Hari Raya Kuningan ini diyakini pada hari tersebut para dewa yang diiringi dengan Pitara turun ke Bumi, namun sampai dengan tengah hari inilah mengapa upacara Hari Raya Kuningan juga hanya dilakukan sampai tengah hari. Hari raya selanjutnya adalah Hari Raya Nyepi, hari raya ini dilaksanakan satu tahun sekali pada pergantian tahun saka atau yang biasa disebut isawakarsa. Filosofi dari Hari Raya Nyepi itu sendiri yakni bahwa para umat Hindu memohon pada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam pengsucian manusia serta alam dan isinya. Nyepi sendiri artinya adalah sepi jadi masyarakat umat Hindu dilarang untuk melakukan aktifitas di luar rumah, bekerja serta menyalakan lampu. Tujuan utama dari nyepi ini adalah supaya suasana sepi dapat terbentuk terutama dari kesibukan kehidupan dan hawa nafsu serta dari sifat keserakahan. Hari raya selanjutnya yakni Siwatri, yang merupakan hari sakral, pada hari suci ini para umat Hindu melaksanakan puja kepada Ida Sang Hyang Widi Wasa secara khusus. Hari raya ini jatuh pada bulan ke tujuh menurut kalender Bali sebelum bulan tilem, atau jika dalam kalender masehi perayaan hari suci ini jatuh pada sekitar bulan Januari. Siwaratri memiliki makna tentang meleburnya kegelapan atau malam, Jadi makna dari hari suci ini merupakan malam yang digunakan sebagai pengevaluasian dan intropeksi terhadap diri pribadi mengenai dosa dan perbuatan selama hidup. Hari Raya Siwaratri disebut juga sebagai malam peleburan dosa sehingga para umat Hindu meminta tuntunan kepada Sang Hyang Siwa supaya dapat keluar dari perbuatan dosa yang telah mereka lakukan.

Tahun 1910 menjadi awal mula agama Hindu di Dusun Bongso Wetan. Kelompok orang dari Bangkalan, Madura mencari tempat tinggal dengan melakukan babad alas pada wilayah tersebut. Awalnya hanya terdapat 27 penduduk saja yang beragama Hindu, namun jumlah penduduk yang beragama Hindu terus berkembang mencapai 223 kepala keluarga. Walaupun sekarang mereka ada di Gresik tetapi mereka tetap melestarikan budaya dari daerah asalnya. Dalam hal berpakaian saat kegiatan keagamaan umat Hindu di Dusun Bongso Wetan menggunakan perpaduan Bali. Ritual

yang dilaksanakan pun menggunakan unsur tradisi dari Jawa, contohnya saja orang yang telah meninggal akan langsung dikuburkan bukan menggunakan tradisi Hindu Bali yang dibakar atau ngaben. Alasan yang membuat warga Dusun Bongso Wetan menggunakan unsur tradisi Jawa dengan menguburkan jenazah, yang disisi lain terdapat kepercayaan Hindu dengan upacara ngaben adalah dikarenakan Dusun Bongso Wetan terletak di Gresik dengan mayoritas agama Islam dan masyarakat yang tinggal di daerah tersebut tinggalnya berdampingan. Jika upacara Ngaben dilaksanakan dengan dikaitkan tradisi Hindu Bali, maka diperlukan adanya acara yang besar. Hal ini dapat dikatakan sebagai asimilasi. Proses dari asimilasi merupakan jembatan yang menghubungkan tercipta adanya pola budaya baru dalam mengurangi perbedaan antar sesama baik dari segi etnis dan agama guna keberlangsungan hidup bersama di lingkup masyarakat [9].

Setelah tahun 1965 seluruh rakyat Indonesia diharuskan untuk memeluk agama yang telah diakui pemerintah yakni antara agama Islam, Kristen, Hindu, Budha. Terdapat beberapa etnis Madura yang menganut agama Islam dan beberapa lain diantaranya menganut agama Hindu. Pada tahun 1970 terdapat seorang warga Bali yang mengarahkan tentang agama hindu, mereka kemudian beralih ke agama Hindu dengan ciri khas perpaduan antara Madura, Jawa dan Bali. Budaya dari Madura yang terlihat berupa kidung dan mantra dalam bahasa Madura, budaya dari Jawa berupa musik Jawa kontemporer dan dari kebudayaan Bali dapat dilihat dari bentuk pura serta relief candi yang mirip dengan daerah-daerah di Bali. Masyarakat di daerah Dusun Bongso Wetan ini sering menyebut dirinya dengan “JAMALI” atau singkatan ketiga perpaduan etnis tersebut.

Perbedaan etnis dan agama yang ada di sini disatukan dengan sebuah tradisi yang dilaksanakan pada waktu Sasih Iyesta, tradisi tersebut meliputi upacara Pangrupukan dan Sedekah Bumi. Upacara Sedekah Bumi dilakukan sebagai ungkapan syukur atas semua karunia yang telah diberikan Tuhan, biasanya tradisi ini dilakukan oleh masyarakat pedesaan yang dari segi kehidupannya bertumbu pada sektor pertanian. Sedekah Bumi menggabungkan rasa syukur serta mengajarkan penciptaan kehidupan harmonis berdampingan antara manusia dengan alam. Ciri khas dari Sedekah Bumi ini yakni diadakanya ritual agama dan pesta rakyat. Selain itu, masyarakat Dusun Bongso ini telah memiliki sikap toleransi agama yang tinggi sebagaimana yang disampaikan informan Y (51),

“Yè selama panèka kaulè badhâ bân menetap è dhèsah panèka tadhâk masalah, nangèng tetep bisa salèng mènghargai mèskepon agamanah tak padhâ. Bân jhâlenaghi agamanah bâng sèbang. Sampèk kadhâng badhâ nak kanak sè agamanah Islam tapè nurok mèrammih kegiatan orèng hindu. Bân sebhèlighe, orèng hindu noro' ngerayaaghin sedekah bumi. Panèka pajhet hal sè biasa maghèrsare è dinnak.” (Y, 51).

Y menyampaikan bahwa masyarakat telah seling menghargai serta menghormati satu sama lain, yang nampak dari keikutsertaan umat hindu dalam sedekah bumi dan begitu pula sebaliknya. Penyatuan etnis dan agama melalui tradisi ini merupakan bentuk keharmonisan antar etnis yang ada yang disebabkan terjalinnya toleransi agama dan keyakinan terhadap leluhur yang sama. Terdapat hal unik mengenai situasi dalam beribadah yang dilaksanakan pada waktu bersamaan, yakni pada waktu magrib umat Islam mengumandangkan shalat di sisi lain umat Hindu melaksanakan Tri Shandya yang merupakan mantram dan dilaksanakan tiga kali dalam sehari pada waktu pagi, siang, dan sore. Mereka hidup berdampingan dengan senantiasa menjaga kekerabatan dan keharmonisan pada masa radikal agama seperti saat ini. Seperti yang telah disebutkan di

wilayah Bongso Wetan terdapat Pura Kertha Bumi yang semakin menguatkan kepercayaan dari etnis Madura penganut agama Hindu. Masjid Baitul Muttaqin

3.2 Toleransi Antarumat Beragama Etnis Madura di Dusun Bongso Wetan Melalui Perspektif Teori Interaksi Simbolik Herbert Blumer

Dalam teori interaksi simbolik, Herbert Blumer menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membentuk tindakan manusia. Ia berpendapat bahwa aktivitas sosial dinamis yang terjadi antar individu merupakan inti dari perspektif ini. Melalui interaksi sosial inilah pemahaman dan makna dibangun dan menjadi dasar tindakan individu. Blumer membahas empat gagasan dasar teori interaksi simbolik. Pertama, hal ini menekankan bahwa aktivitas sosial dinamis yang terjadi antar individu merupakan inti dari perspektif ini. Dari perspektif interaksional, individu mempengaruhi dan berinteraksi satu sama lain untuk menciptakan makna bersama. Makna merupakan hasil proses interaktif ini dan menjadi dasar tindakan individu.

Kedua, Blumer juga menekankan bahwa tindakan manusia tidak hanya dipengaruhi oleh interaksi sosial tetapi juga oleh faktor internal atau psikologis. Menurutnya, setiap individu memiliki emosi, motivasi, dan persepsi masing-masing yang dapat mempengaruhi tindakannya. Interaksi sosial bukan satu-satunya faktor yang menentukan perilaku manusia, komponen internal juga memegang peranan penting. Selanjutnya Blumer menyebutkan tiga hal penting dalam teori interaksi simbolik, yaitu fokus pada momen masa kini. Perspektif interaktif lebih banyak membahas tentang apa yang terjadi dan bagaimana individu memahami situasi saat ini. Masa lalu atau masa depan bukanlah fokusnya, namun yang dianggap relevan adalah interaksi dan tindakan dalam konteks masa kini. Pada akhirnya, Blumer menekankan bahwa individu mempunyai hak untuk memilih dan mengarahkan dirinya melalui tindakan yang dipilihnya. Pilihan-pilihan ini didasarkan pada pemahaman dan interpretasi individu terhadap makna yang ia anggap berasal dari suatu situasi. Menurut perspektif interaksionis, orang mengendalikan perilakunya dan bertanggung jawab atas tindakan yang diambilnya.

Menurut teorinya, tindakan manusia terbentuk oleh interpretasi individu terhadap makna atau simbol-simbol yang diberikan dalam situasi sosial. Dalam konteks toleransi umat beragama etnis Madura di Dusun Bongso Wetan, teori interaksi simbolik dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena tersebut. Teori interaksi simbolik menjelaskan terkait pentingnya proses sosial dalam membentuk persepsi serta sikap individu pada kelompok lain. Interaksi sosial antar komunitas agama etnis Madura dengan etnis Jawa di Dusun Bongso Wetan berpengaruh terhadap persepsi dan sikap kepada satu sama lain. Pemahaman dan penghayatan terhadap perbedaan agama, budaya, dan adat istiadat ini terbentuk dari interaksi pada kegiatan mereka sehari-hari.

Teori interaksi simbolik membahas mengenai pentingnya komunikasi baik secara verbal dan nonverbal dalam membentuk hubungan sosial harmonis. Di Dusun Bongso Wetan, anggota berbagai etnis dan agama berkomunikasi secara intensif dan saling mengenal satu sama lain. Komunikasi ini memungkinkan saling memahami kepercayaan, nilai-nilai, dan praktik keagamaan masing-masing. Dengan demikian, anggota Dusun Bongso Wetan dapat menciptakan atmosfer yang ramah dan toleran terhadap perbedaan etnis dan agama. Teori interaksi simbolik ini melihat bahwa individu dapat memakai simbol-simbol untuk menyampaikan pesan dan menjalin hubungan sosial. Dalam konteks toleransi umat beragama etnis Madura di Dusun Bongso Wetan, anggota

dari berbagai kelompok etnis memperlihatkan rasa saling menghormati dengan menggunakan simbol-simbol seperti bahasa, pakaian, atau perayaan keagamaan. Simbol-simbol ini mengkomunikasikan nilai-nilai toleransi dan persaudaraan antar etnis yang telah tumbuh dan berkembang dalam masyarakat mereka.

Dengan demikian, menggunakan teori interaksi simbolik Herbert Blumer, dapat dilihat bahwa toleransi umat beragama etnis Madura di Dusun Bongso Wetan terbentuk melalui interaksi sosial, komunikasi yang baik, serta penggunaan simbol-simbol yang memperkuat hubungan harmonis antar etnis dan agama [10].

4. Kesimpulan

Desa Pengalangan, Menganti, Gresik dikenal sebagai pemukiman mayoritas Hindu di wilayah tersebut. Dalam desa ini, terdapat sebuah komunitas utama umat Hindu yang berada di Dusun Bongso Wetan. Uniknya, komunitas Hindu di Dusun Bongso Wetan terdiri dari perpaduan budaya Madura, Jawa, dan Bali. Hal ini tercermin dalam praktik keagamaan mereka yang menggabungkan tradisi Bali, Jawa, dan Madura. Meskipun mayoritas penduduk Desa Pengalangan menganut agama Hindu, terdapat sebuah kenyataan menarik bahwa hubungan antara umat Hindu dan Muslim di desa ini sangat harmonis.

Walaupun berbeda keyakinan, kedua agama tersebut berhasil hidup berdampingan secara toleran. Hal ini menunjukkan adanya sikap saling menghormati dan memahami antar agama yang ada di desa ini. Tidak hanya mempertahankan agama yang mereka anut, masyarakat Desa Pengalangan juga sangat menjunjung tradisi budaya Jawa. Terbentuknya identitas "JAMALI", yang merupakan gabungan dari ketiga budaya etnis tersebut, tidak muncul secara spontan, melainkan melalui proses adaptasi yang berlangsung dalam waktu yang lama. Identitas ini mencerminkan peran penting individu dalam membentuk tindakan dan persepsi mereka dalam masyarakat. Faktor yang mempengaruhi terbentuknya identitas "JAMALI" di Desa Pengalangan juga dapat dilihat dari perspektif teori interaksionisme simbolik. Teori ini menyoroti pentingnya interaksi sosial dalam membentuk identitas seseorang atau kelompok. Dalam konsep interaksionisme simbolik, individu berperan dalam menciptakan makna dari simbol-simbol sosial yang ada dalam masyarakat. Proses adaptasi yang terjadi di Desa Pengalangan dapat dianggap sebagai contoh dari interaksi sosial yang dinamis, dimana individu menciptakan identitas baru melalui penggabungan budaya Madura, Jawa, dan Bali.

Dalam kesimpulannya, Desa Pengalangan, Menganti, Gresik merupakan contoh nyata dari kehidupan harmonis dan toleran antara agama Hindu dan Islam. Komunitas Hindu di Dusun Bongso Wetan menjunjung tradisi budaya Jawa dan Madura melalui identitas "JAMALI". Proses adaptasi yang terjadi dalam masyarakat ini dapat dipahami melalui lensa teori interaksionisme simbolik. Hal ini menunjukkan bahwa identitas dapat terbentuk melalui interaksi sosial yang dinamis dan kemampuan individu untuk menciptakan makna dari simbol-simbol sosial.

Daftar Pustaka

- [1] T. Sutardi, *Antropologi: Mengungkap keragaman budaya*. PT Grafindo Media Pratama, 2007.
- [2] H. H. A. Kudus, “Peranan Tenaga Pendidik Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik,” *Tarbiyatu wa Ta’lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 1, no. 01, pp. 14–27, 2019.
- [3] A. Dewi, “Identifikasi Ras Manusia Berdasarkan Citra Wajah Berbasis Discrete Wavelet Transform dan Learning Vector Quantization-Neural Networks,” in *Prosiding SENIATI*, Prosiding SENIATI, 2019, pp. 7–13.
- [4] J. D. Santoso, “IMPLEMENTASI HAM (HOTSPOT AREA MASJID) SEBAGAI SARANA KOMUNIKASI DAN PENGUATAN PRGANISASI REMAJA MASJID,” *Universitas AMIKOM Yogyakarta*, 2019.
- [5] I. M. P. Manuaba, “KEMISKININ KULTURAL DALAM KEHIDUPAN WARGA MISKIN BERAGAMA HINDU DI KABUPATEN KARANGASEM,” *Doctoral dissertation, Unhi Press*, 2019.
- [6] S. Fitriani, “Analisis: Jurnal Studi Keislaman Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama,” *Jurnal Studi Keislaman*, vol. 20, no. 2, pp. 179–192, 2020, doi: 10.24042/ajsk.
- [7] F. Mefita and M. Yulianto, “Fenomena gaya hidup selebgram (studi fenomenologi selebgram awkarin),” *Interaksi Online*, vol. 6, no. 4, pp. 567–573, 2018.
- [8] R. A. , & P. S. Fadhallah, *Wawancara*. Jakarta: UNJ PRESS., 2021.
- [9] M. Mahyudin, “Modal Sosial Dan Integrasi Sosial: Asimilasi Dan Akulturasi Budaya Masyarakat Multikultural Di Polewali Mandar, Sulawesi Barat,” *Kuriositas Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, vol. 12, no. 2, pp. 111–122, 2019.
- [10] D. Citraningsih and Novindari H, “Interaksionisme Simbolik: Peran Kepemimpinan Dalam Pengambilan Keputusan,” *Social Science Studies* , vol. 2, no. 1, 2022.